

FAKTOR PENYEBAB PENDUDUK MISKIN DI KECAMATAN LAGE

Tabita R. Matana¹

¹Program Studi Manajemen, Universitas Sintuwu Maroso

Email : tabita@unsimar.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian mengidentifikasi faktor-faktor penyebab penduduk miskin dari karakteristik sosial dan ekonomi. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data diperoleh dengan melakukan wawancara terstruktur dan mendalam (*indepth interview*).

Hasil penelitian menyatakan faktor penyebab kemiskinan di kecamatan Lage 1. Faktor Endogen : (a) Tingkat pendidikan dan ketrampilan yang rendah; (b) Motivasi Kerja yang minim. (c) biaya sosial yang ditanggung dalam masyarakat tinggi tidak sebanding dengan penghasilan yang diperoleh. 2. Faktor Eksogen : (a) Struktur kepemilikan lahan yang kecil ; (b) Sebagai petani penggarap dan buruh; (c) Jumlah tanggungan keluarga yang besar; (d) Pemanfaatan lahan belum maksimal sesuai dengan kondisi fisiologi tanah; (e) Lembaga simpan pinjam yang pemanfaatannya belum maksimal.

Keywords: Kemiskinan, Faktor Endogen dan Eksogen

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembangunan di negara sedang berkembang tidak terlepas dari permasalahan kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah yang terjadi dalam pembangunan di setiap negara terutama negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya manusia sehingga produktivitas dan pendapatan menjadi rendah. Berbagai program pemerintah Indonesia telah dilaksanakan dalam pengentasan kemiskinan, namun belum dapat menyelesaikan masalah. Kemiskinan adalah masalah yang sangat krusial yang perlu penanganan secara holistik agar masalah dapat terselesaikan berdasarkan indikator faktor penyebabnya.

M. Nasir, dkk (2008) menyatakan masalah kemiskinan merupakan masalah yang terkait dengan faktor-faktor sosial, seperti meningkatnya kejahatan di kota-kota besar, timbulnya pemukiman kumuh, menurunnya tingkat kesehatan dan lain-lain. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu.

Berdasarkan data statistik tahun 2013 jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,59 juta orang (11,66 %), berkurang sebesar 0,54 juta orang (0,30 %) dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2012 yang sebesar 29,13 juta orang (11,96 %) Di Sulawesi tengah pemerintah Provinsi telah mampu dalam menurunkan angka kemiskinan menjadi 14,94% pada 2012, meski angka tersebut masih di atas rata-rata nasional. "Kemiskinan nasional" pada September 2012 mencapai 11,6 persen. Masih ada perbedaan dengan Sulawesi Tengah, tetapi sebelumnya kemiskinan di Sulawesi Tengah tinggi," Hal ini dinyatakan oleh Menko Kesra pada pembukaan program Geospasial untuk Sulawesi, Rabu (6/3/2013) di Palu. Dalam lima tahun terakhir

angka kemiskinan di Sulawesi Tengah terus ditekan dari 20,75 % pada 2008 menjadi 18,98 % (Radar Sulteng 2013). Untuk wilayah Kabupaten Poso beberapa kecamatan dinyatakan sebagai kantong kemiskinan antara lain kecamatan Lage, Pamona Selatan (BAPPEDA, 2013). Berbagai program pengentasan kemiskinan ternyata belum sepenuhnya mampu mengentaskan kemiskinan, hal ini menjadi suatu permasalahan yang mendasar, apakah program tersebut tidak mampu langsung menyentuh permasalahan kemiskinan yang dialami oleh masyarakat.

Jenis bantuan dari program penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Poso yang telah diterima dan dimanfaatkan oleh warga miskin adalah sebagai berikut: Askeskin, Jamkesmas, BLT, Raskin, PNPM Mandiri, (BAPPEDA).

Dari segi potensi ekonomi Kabupaten Poso cukup memadai. Berdasarkan kondisi kemiskinan dari beberapa kecamatan, maka penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor penyebab kemiskinan Kecamatan Lage sebagai salah satu wilayah kecamatan dengan tingkat kemiskinan tinggi Kabupaten Poso.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang menjadi faktor penyebab penduduk miskin pada kecamatan Lage dalam perspektif cultural.

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemiskinan

Menurut BAPPENAS (1993) mendefinisikan kemiskinan sebagai situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena kehendak oleh si miskin, melainkan karena keadaan yang tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang ada padanya. Faturachman dan Marcelinus Molo (1994) mendefinisikan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dan atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Garis kemiskinan menurut Sajogyo (2002) mempergunakan konsep tingkat pengeluaran *ekuivalen* beras masing-masing sebesar 360 kg di daerah kota dan 240 kg di daerah pedesaan. Konsep garis kemiskinan Sajogyo ini kemudian diubah menjadi pita kemiskinan dengan menggunakan tiga tingkat kemiskinan. *Pertama*, paling miskin bila sekiranya jumlah pengeluaran yang diukur dengan ekuivalen beras hanya mencapai 270 kg di daerah kota dan 180 kg di daerah pedesaan. *Kedua*, miskin sekali bila pengeluaran mencapai 360 kg ekuivalen beras di daerah kota dan 240 kg di daerah pedesaan. *Ketiga*, miskin bila pengeluaran mencapai 480 kg ekuivalen beras di daerah kota dan 320 kg di daerah pedesaan.

Faktor Penyebab kemiskinan menurut Kuncoro (2000) sebagai berikut:

- 1) Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah;
- 2) Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas juga rendah, upahnya pun rendah;
- 3) Kemiskinan muncul disebabkan perbedaan akses dan modal.

Ketiga penyebab kemiskinan itu bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*).

Teori yang mendukung penelitian ini, yaitu:

a. Teori Lingkaran Setan Kemiskinan oleh Ragnar Nurkse

Menurut Ragnar Nurkse, teori Lingkaran Setan Kemiskinan menjelaskan bahwa negara Negara sedang berkembang itu miskin, karena produktivitasnya rendah, yang mengakibatkan penghasilan penduduk rendah, dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya yang minimum sehingga tidak dapat menabung (tabungan merupakan sumber utama pembentukan modal masyarakat).

b. Teori Perangkap Kemiskinan oleh Malthus

Teori Malthus, menunjukkan bahwa suatu saat pertumbuhan jumlah penduduk akan melebihi persediaan bahan makanan. Ketika keadaan ini terjadi akan mengakibatkan jumlah bahan makanan menjadi terbatas. Penduduk berpendapatan rendah yang tidak mendapatkan bahan makanan akan menjadi miskin. Suryawati (2005) menyatakan keluarga miskin adalah mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut :

1) rata-rata tidak mempunyai faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, peralatan kerja dan keterampilan; 2) mempunyai tingkat pendidikan yang rendah; 3) kebanyakan bekerja atau berusaha sendiri dan bersifat usaha kecil (sektor informal), setengah menganggur atau menganggur (tidak bekerja); 4) kebanyakan berada di pedesaan atau daerah tertentu perkotaan (*slum area*); dan 5) kurangnya kesempatan memperoleh (dalam jumlah yang cukup) bahan kebutuhan pokok, pakaian, perumahan, fasilitas komunikasi dan kesejahteraan sosial lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian Mochamad Syawie, (2011) Kemiskinan berkaitan erat dengan masalah kesenjangan. Kesenjangan adalah masalah keadilan, yang berkaitan dengan masalah sosial. Hasil penelitian Setiyoko (2013) menyatakan penanggulangan kemiskinan adalah pengelolaan keuangan daerah di Kabupaten Ponorogo dilakukan dengan cara penentuan prioritas program mengingat alokasi anggaran untuk program ini sebagian besar atau sekitar 90% dari total anggaran masih berasal dari APBD Kabupaten Ponorogo sendiri, sedangkan bantuan dari APBD provinsi Jawa Timur maupun dari APBN pemerintah pusat masih sangat terbatas.

Hasil penelitian Rejekiingsih (2011) salah satu kesimpulannya menyatakan bahwa ciri-ciri-ciri warga miskin di Kota Semarang antara lain, kepala rumah tangga sebagian besar berpendidikan rendah (tamat SD) dan mempunyai pekerjaan sebagai buruh, serta mempunyai tanggungan 3 jiwa.

METODE PENELITIAN

A. Tahapan Penelitian

Penelitian dilaksanakan berdasarkan tahapan sebagai berikut :

- 1) Pengambilan data awal berdasarkan data statistik Kabupaten Poso.
- 2) Menentukan lokasi penelitian berdasarkan daerah kantong kemiskinan, pemilihan lokasi dan responden dilakukan secara klaster dan purposif.
- 3) Menyiapkan instrumen pertanyaan terstruktur.

B. Metode Penelitian

Dalam mengkaji permasalahan kemiskinan dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Variabel yang digunakan untuk mengetahui potensi rumah tangga miskin adalah pendidikan tertinggi KK miskin, kemampuan berobat KK miskin, dan jumlah pengangguran. potensi wilayah adalah kepadatan jalan, daya layanan kesehatan, daya layanan pendidikan, topografi, dan luas lahan pertanian minimal. Orientasi nilai budaya dan sikap mental. Populasi adalah keseluruhan penduduk miskin pada kecamatan Lage sampel penelitian adalah masyarakat miskin berdasarkan data Statistik BAPPEDA Kabupaten Poso tahun 2013. Dalam penelitian ini data yang diperoleh diolah dalam bentuk tabulasi persentasi dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1) Pengolahan Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan wawancara di lapangan yang dilaksanakan di kecamatan Lage pada minggu kedua bulan November 2015, data tersebut diolah dengan statistik deskriptif kualitatif.

1. Kecamatan Lage

a. Kecukupan Dan Mutu Pangan

No	Kategori	Rerata
1	Kekurangan bahan makanan lebih dari satu bulan	2,07
2	Stok Bahan makanan Persediaan beras/ padi	1,85
3	Kesulitan Pembelian Beras	2,00
4	Pembelian Beras RASKIN	1,24

b. Akses Mutu Gizi dan Layanan Kesehatan

No	Kategori	Rerata
1	Kemudahan mendapatkan layanan kesehatan	2,41
2	Jarak tempuh/ transport ke lokasi layanan Kesehatan terdekat	2,60
3	Jasa pelayanan yang dinikmati oleh masyarakat	2,67
4	Kepemilikan kartu ASKESKIN/ GAKIN	2,62

c. Akses Mutu Layanan Pendidikan

No	Kategori	Rerata
1	Tingkat Pendidikan tertinggi	1,79
2	Anggota Keluarga usia 7-16 tahun sekolah	2,11

3	Kesulitan untuk ke sekolah terdekat	2,14
4	Aktifitas belajar anak di sekolah	2,24
5	Anak Mendapatkan beasiswa	1,21

d. Kesempatan Kerja dan Berusaha

No	Kategori	Rerata
1	Sumber Pendapatan yang diandalkan	4,25
2	Aktifitas pemanfaatan hasil hutan	1,99
3	Memiliki Ketrampilan lain selain dibidang pertanian	1,33
4	Masih ada stok hasil panen lalu	2,09
5	Pengolahan lahan sudah berapa lama	2,11
6	Lahan yang digarap adalah milik sendiri	2,67
7	Penggunaan Teknolgi dalam mengelola lahan	1,40
8	Akses memperoleh kredit dari lembaga resmi	1,45
9	Untuk Pembiayaan biasa menggunakan sumber dana dari rentenir/ijon	1,09

e. Akses Layanan Perumahan dan Sanitasi

No	Kategori	Rerata
1	Kualitas dan kondisi Rumah	1,4
2	Memiliki MCK yang standar	1,88
3	Memperoleh bantuan rumah layak huni	1,29

f. Akses Terhadap Air Bersih

No	Kategori	Rerata
1	Akses mendapatkan air bersih	2,72
2	Kualitas air sungai / sumber air	2,45

g. Kondisi Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam

No	Kategori	Rerata
1	Aktifitas pemanfaatan hutan	1,97

2	Kerusakan Lingkungan hutan	2,57
3	Kebakaran hutan / lahan pertanian	1,9
4	Pemanfaatan hasil hutan mulai habis	2,43

h. Jaminan Rasa Aman

No	Kategori	Rerata
1	Perselisihan antar warga	2,30
2	Kenyamanan tempat tinggal	2,89
3	Jaminan aparat keamanan akan keamanan	2,70

i. Akses Masyarakat Terhadap Sumber Daya Alam

No	Kategori	Rerata
1	Keleluasan memanfaatkan hasil alam di kampung	2,69
2	Hasil Hutan penting untuk peningkatan pendapatan	1,56
3	Hasil hewan buruan penting untuk peningkatan pendapatan	1,43

j. Beban Tanggungan Keluarga

No	Kategori	Rerata
1	Jumlah Anggota Keluarga	4,72
2	Jumlah Rumah tangga dalam rumah	1,15
3	Jumlah anggota keluarga laki-laki dewasa	1,56
4	Jumlah anggota keluarga Perempuan dewasa	1,46
5	Jumlah anak laki-laki dibawah 17 tahun	0,83
6	Jumlah anak perempuan dibawah 17 tahun	0,81
7	Anak yatim piatu/ anak cacat	2,72
8	Melaksanakan pesta adat	1,78
9	Biaya Pesta diperoleh dari penjualn hasil kebun/ upah	2,02

k. Tata Kelola Pemerintahan Yang Buruk

No	Kategori	Rerata
----	----------	--------

1	Dukungan Pemerintah terhadap program pembangunan di desa	2,28
2	Kondisi sarana dan prasarana jalan dan jembatan	2,83
3	Terdapat pasar	1,35
4	Kesulitan akses ke Pasar	2,41
5	Mendapatkan Pelatihan atau penyuluhan pertanian	1,89

1. Akses Layanan Informasi dan Komunikasi

No	Kategori	Rerata
1	Bisa menikmati fasilitas komunikasi lewat HP	2,28
2	Mendapatkan berita informasi melalui TV, Radio, Koran	1,88
3	Pernah mendengar dan tahu tentang GSM	1,36

1. Karakteristik Penduduk Miskin di Kecamatan Lage

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik penduduk miskin di Kecamatan Lage dapat dilihat dari rendahnya tingkat pendidikan dimana 43,5 persen dan berlatar belakang pendidikan SD dan 28 persen pendidikan setingkat SMP, dan 70 persen tidak memiliki ketrampilan. Demikian juga penggunaan teknologi dalam bertani masih semi tradisional, sebanyak 93 persen, sementara 67,5 persen belum menggunakan akses kredit untuk usahanya dan selanjutnya untuk kesempatan kerja 75,5 persen bekerja sebagai buruh tani.

2. Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Petani di Kecamatan Lage.

1) Faktor Personal dan Fisik

Faktor personal dan fisik yang diukur pada penelitian ini meliputi usia dan tingkat kunjungan ke Puskesmas.

a) Usia

Usia penduduk miskin di kecamatan Lage berkisar antara 63 persen berada pada usia 50 tahun kebawah dimana usia tersebut usia produktif, akan tetapi faktor usia tidak menjamin seorang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

b) Tingkat Kunjungan ke Puskesmas

Sebagian besar selalu berkunjung ke Puskesmas jika mengalami gangguan kesehatan. Persoalan kesehatan bukan merupakan hal baru karena 88 persen sudah menggunakan fasilitas kesehatan di pedesaan yang telah disediakan oleh pemerintah.

2) Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya yang diukur pada penelitian ini meliputi pendidikan, kesempatan kerja dan budaya pesta.

a) Pendidikan

Faktor pendidikan merupakan kendala utama dalam menerapkan teknologi pertanian yang modern. 43,5 persen rumah tangga miskin memiliki tingkat pendidikan setingkat SD.

b) Kesempatan Kerja

Sebanyak 75,5 persen, bekerja di sawah ataupun kebun pertanian sebagai penggarap ataupun sebagai buruh.

3) Faktor Geografi dan Lingkungan

Faktor geografi dan lingkungan yang diukur pada penelitian ini meliputi sumber daya lahan dan pasar. Sumber daya lahan diukur melalui kepemilikan lahan, luas lahan. Kemudian pasar diukur melalui kemudahan dalam mengakses pasar. Berikut gambaran faktor geografi dan lingkungan pada petani di wilayah kecamatan Lage.

a) Sumber Daya Lahan

Petani di kecamatan Lage sebanyak 65,5 persen adalah petani penggarap, dengan luas lahan garapan berkisar antara 8 sampai 20 are.

b) Pasar

Akses pasar cukup mudah sehingga dapat memberikan dampak bagi pendapatan. Jika produksi meningkat dengan sendirinya petani dapat menjual produksi pertanian ke pasar-pasar terdekat.

2. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa responden

- a) Ethos kerja yang kurang. Jika ada keperluan hajatan dikampung yang mendesak, maka akan berupaya untuk bekerja keras agar terpenuhi. Jika keperluan tersebut tidak dapat tertanggulangi, maka berusaha meminjam uang dengan jaminan lahan/ kebun.
- b) Sebagian masyarakat sangat mudah menjual lahan pertanian yang dimiliki untuk keperluan kawin adat, anak sekolah, dan untuk acara sosial lainnya.
- c) Selain bertani sebagian kecil masyarakat juga melakukan penyulingan aren untuk menjadi minuman beralkohol (Cap Tikus) dengan nilai jual yang tinggi, pihak laki-laki yang melakukan penyulingan, perempuan sebagai penjual sampai keluar daerah.
- d) Lembaga simpan pinjam tidak berjalan secara optimal.

B. PEMBAHASAN

1) Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan di Kecamatan Lage

Karakteristik penduduk miskin di Kecamatan Lage dapat dilihat dari rendahnya tingkat pendidikan dimana 43,5 persen dan berlatar belakang pendidikan SD dan 28 persen pendidikan setingkat SMP, dan 70 persen tidak memiliki ketrampilan. Demikian juga penggunaan teknologi dalam bertani masih semi tradisional, sebanyak 93 persen, sementara 67,5 persen belum menggunakan akses kredit untuk usahanya dan selanjutnya untuk kesempatan kerja 75,5 persen bekerja sebagai buruh tani.

Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Petani di Kecamatan Lage.

1) Personal dan Fisik

Usia penduduk miskin di kecamatan Lage berkisar antara 63 persen berada pada usia 50 tahun kebawah dimana usia tersebut usia produktif, akan tetapi faktor usia tidak menjamin seorang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. mas

Sebagian besar selalu berkunjung ke Puskesmas jika mengalami gangguan kesehatan. 88 persen sudah menggunakan fasilitas kesehatan di pedesaan yang telah disediakan oleh pemerintah.

- 2) **Faktor Sosial Budaya**
Faktor sosial budaya yang diukur pada penelitian ini meliputi pendidikan, dan kesempatan kerja. Faktor pendidikan merupakan kendala utama dalam menerapkan teknologi pertanian yang modern. 43,5 persen rumah tangga miskin memiliki tingkat pendidikan setingkat SD. Kesempatan Kerja sebanyak 75,5 persen, bekerja di sawah ataupun kebun pertanian sebagai penggarap ataupun sebagai buruh.
- 3) **Motivasi kerja yang masih minim**
- 4) **Begitu mudah menjual lahan yang dimiliki oleh karean kebutuhan hidup sosial yang mendesak.**
- 5) **Kurangnya ketrampilan sehingga alternative pekerjaan hanyalah menjadi buruh pembuat minuman keras bagi kaum laki-laki dan penjual minuman lintas daerah bagi kaum perempuan.**
- 6) **Faktor Geografi dan Lingkungan**
Faktor geografi dan lingkungan yang diukur pada penelitian ini meliputi sumber daya lahan dan pasar. Sumber daya lahan diukur melalui kepemilikan lahan, luas lahan. Rumah tangga miskin sebagai petani sebanyak 65,5 persen adalah petani penggarap, dengan luas lahan garapan berkisar antara 8 sampai 20 are. Akses pasar cukup mudah sehingga dapat memberikan dampak bagi pendapatan. Hanya saja diperbandingkan harga jual hasil pertanian yang dibawah ke pasar dengan biaya transportasi tidak memadai, sehingga seringkali petani menjual hasil pertanian di lokasi yang dibeli oleh pedagang pengumpul.
- 7) **Lembaga simpan pinjam desa belum maksimal, sebagai tempat tumpuan bagi rumah tangga miskin.**

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis secara deskriptif, dapat ditarik kesimpulan faktor Penyebab kemiskinan pada kecamatan Lage memiliki karakteristik yang dikategorikan 2 faktor penyebab yakni :

1. **Faktor Endogen :**

- a) **Tingkat pendidikan dan ketrampilan yang rendah**
- b) **Motivasi Kerja yang minim.**
- c) **biaya sosial yang ditanggung dalam masyarakat tinggi tidak sebanding dengan penghasilan yang diperoleh.**

2. **Faktor Eksogen :**

- a) **Struktur kepemilikan lahan yang kecil**
- b) **Sebagai petani penggarap dan buruh**
- c) **Jumlah tanggungan keluarga yang besar.**
- d) **Pemanfaatan lahan belum maksimal sesuai dengan kondisi fisiologi tanah.**
- e) **Lembaga simpan pinjam yang pemanfaatannya belum maksimal**

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2013 Kabupaten Poso Dalam Angka. BPS
- _____. 2013 Data Kemiskinan Kabupaten Poso. BAPPEDA
- Kuncoro, M (2000) Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan kebijakan. UPP AMP YKPN. Yogyakarta
- Nasir, M. Muh, Saichudin dan Maulizar. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Eksekutif*. Vol. 5 No. 4, Agustus 2008. Jakarta : Lipi.
- Radar Sulteng. 2013.
- Rejekiingsih, Tri Wahyu 2011. Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan Di Kota Semarang Dari Dimensi Kultural. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12, Nomor 1, Juni 2011, hlm.28-44*
- Sajogyo. 1977. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Bogor: LPSP-IPB.
- Sajogjo, Pudjiwati. Yogyakarta, 2002. Gajah Mada University Press, *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan*
- Setiyoko, Gesang Dwi 2010. Pengelolaan Keuangan Daerah Terhadap Progam Penanggulangan Kemiskinan Di Kabupaten Ponorogo Berdasarkan Peraturan Presiden No. 15 Tahun 2010
- Syawie, Mochamad 2011. Kemiskinan Dan Kesenjangan Sosial. *Jurnal Informasi*, Vol. 16 No. 03 Tahun 2011 Hal 213-219
- Todaro, M.P. dan Smith, S.C. S (2003) . *Pembangunan Ekonomi di Dunia ke tiga*. Edisi Delapan. Erlangga. Jakarta.